

**IDENTIFIKASI POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
EKOWISATA MANGROVE DI DESA BALANG BARU
KABUPATEN JENEPONTO**

SKRIPSI

PERMATASARI



**DEPARTEMEN ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**IDENTIFIKASI POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
EKOWISATA MANGROVE DI DESA BALANG BARU
KABUPATEN JENEPONTO**

PERMATASARI

L111 16 013

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



**DEPARTEMEN ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

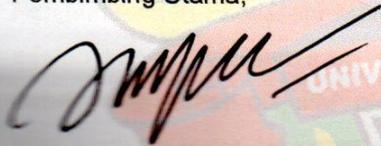
2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata
Mangrove di Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto
Nama Mahasiswa : Permatasari
Nomor Pokok : L111 16 013
Program Studi : Ilmu Kelautan

Skripsi telah diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Amran Saru, ST., M.Si
NIP. 19670924 199503 1 001

Pembimbing Anggota,



Dr. Mahajma Lanuru, ST., M.Sc
NIP. 19701029 199503 1 001

Mengetahui,



Dr. Saiful Farhum, M.Si
NIP. 19690605 199303 2 002

Ketua Program Studi
Ilmu Kelautan,



Dr. Ahmad Faizal, ST., M.Si
NIP. 19750727 200112 1 003

Tanggal Lulus : 7 September 2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Permatasari
NIM : L11116013
Program Studi : Ilmu Kelautan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul : “ Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas NO. 17, tahun 2007)

Makassar, September 2020



Permatasari,
NIM. L11116013

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Permatasari
NIM : L11116013
Program Studi : Ilmu Kelautan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi/Tesis/Disertasi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasinyanya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, September 2020

Mengetahui,



Dr. Ahmad Faizal, ST., M.Si
NIP. 19750727 200112 1 003

Penulis



Permatasari,
NIM. L11116013

ABSTRAK

Permatasari. L11116013. Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto. Dibimbing oleh **Amran Saru** sebagai Pembimbing Utama dan **Mahatma Lanuru** sebagai Pembimbing Anggota.

Desa Balang Baru merupakan salah satu desa yang dijadikan sebagai desa wisata di Kabupaten Jeneponto. Salah satunya yaitu kawasan ekosistem mangrove dengan luas 50 ha yang harus lebih dikembangkan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai bulan maret 2020. Tujuan dari penelitian yaitu untuk Mengidentifikasi potensi ekowisata, menganalisis kesesuaian ekowisata, dan merumuskan strategi pengembangan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata di Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto. Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara dengan menggunakan kuisioner. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kesesuaian wilayah untuk wisata pantai kategori mangrove dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi ekowisata di ekosistem mangrove Desa Balang Baru adalah memiliki hamparan hutan mangrove yang luas dan berbagai jenis satwa dalam hal ini burung, reptil, ikan, moluska dan crustacea, sehingga memberikan daya tarik untuk pengembangan ekowisata di Desa Balang Baru. Kawasan mangrove di Desa Balang Baru termasuk dalam kategori sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata. Strategi pengembangan ekowisata pada mangrove pada kawasan mangrove Desa Balang Baru adalah meningkatkan promosi mengenai kawasan mangrove Desa Balang Baru di media sosial, meningkatkan penanaman jenis mangrove penahan abrasi secara berkelanjutan, meningkatkan sumber daya manusia (SDM) melalui sosialisasi terkait aspek wisata, meningkatkan pendanaan yang lebih untuk memperbanyak sarana dan prasarana pendukung ekowisata seperti sepeda gantung, Memanfaatkan area tambak yang masih produktif untuk dijadikan area pemancingan dan meningkatkan kerjasama yang baik antar masyarakat dengan pemangku kebijakan.

Kata kunci : *Ekowisata, Mangrove, Analisis SWOT*

ABSTRACT

Permatasari. L11116013. Identification of Potential and Development Strategies for Mangrove Ecotourism in Balang Baru Village, Jeneponto District. Supervised by **Amran Saru** as the Principal supervisor and **Mahatma Lanuru** as the co-supervisor.

Balang Baru Village is one of the villages that is used as a tourism village in Jeneponto Regency. One of them is the mangrove ecosystem area with an area of 50 ha which should be further developed. This research was conducted from February to march 2020. The objectives of the study were to identify the potential for ecotourism, analyze the suitability of ecotourism, and formulate a strategy to develop mangrove forests as an ecotourism area in Balang Baru Village, Jeneponto Regency. Data collection was carried out through field surveys and interviews using a questionnaire. The data analysis used was the analysis of the suitability of the area for coastal tourism in the mangrove category and the SWOT analysis. The results of this study indicate that the potential for ecotourism in the mangrove ecosystem of Balang Baru Village is to have a large stretch of mangrove forest and various types of animals, in this case birds, reptiles, fish, mollusks and crustaceans, thus providing an attraction for the development of ecotourism in Balang Baru Village. The mangrove area in Balang Baru Village is included in the suitable category to be used as an ecotourism area. The strategy for developing ecotourism in mangroves in the mangrove area of Balang Baru Village is to increase promotion of the Balang Baru Village mangrove area on social media, increase the planting of mangroves that resist abrasion in a sustainable manner, increase human resources (HR) through socialization related to tourism aspects, increase more funding. to increase the supporting facilities and infrastructure for ecotourism such as hanging bicycles, Utilizing the still productive pond area to be used as a fishing area and increasing good cooperation between communities and policy makers.

Keyword : *Ecotourism, Mangroves, analysis SWOT*

RIWAYAT HIDUP



Permatasari lahir di Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 23 Oktober 1998. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Buah hati dari pasangan Riadi, U dan Risnawati. Pada tahun 2010 lulus di SDN 203 Pembasean, tahun 2013 lulus di SMP Negeri 1 Bone-bone, tahun 2016 lulus di SMA Negeri 1 Luwu Timur, dan pada tahun yang sama pula diterima di Jurusan Ilmu Kelautan Universitas Hasanuddin melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pada tahun 2017 penulis dikukuhkan menjadi Keluarga Mahasiswa Jurusan Ilmu Kelautan dalam prosesi OMBAK 2016. Selama masa studi di Kelautan penulis mengikuti kegiatan dan pelatihan diantaranya pelatihan Basic Study Skill yang diadakan Universitas Hasanuddin. Dibidang organisasi penulis pernah menjadi Badan Pengurus Harian Keluarga Mahasiswa Jurusan Ilmu Kelautan pada Divisi Dana dan Usaha, menjadi panitia dalam program kerja Himpunan Mahasiswa Ilmu dan Teknologi Kelautan Indonesia (HIMITEKINDO) Wilayah VII, serta menjadi panitia dalam Musyawarah Nasional Himpunan Mahasiswa Ilmu dan Teknologi Kelautan Indonesia (HIMITEKINDO). Penulis juga tercatat sebagai penerima beasiswa Bidikmisi pada tahun 2016-2020.

Penulis melakukan kegiatan pengabdian masyarakat Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang 102 di Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone pada tahun 2019.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbilalamin, penulis panjatkan atas kehadirat-Nya, karena hanya dengan Ridho dan Rahmat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap demi tahap penyusunan skripsi dengan judul "**Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto**" yang merupakan laporan hasil penelitian yang dilaksanakan penulis sejak bulan Februari sampai dengan Maret 2020.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari campur tangan berbagai pihak. Untuk itulah penulis ingin berterimakasih sebesar-besarnya dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak terkait antara lain:

1. Kepada kedua orang tua **Riadi,U** dan **Risnawati**, serta keluarga yang memberikan cinta dan dukungan berupa pesan moral, do'a, dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Amran Saru, ST., M.Si** dan **Dr. Mahatma Lanuru, ST., M.Sc** selaku pembimbing yang telah banyak membantu dalam berbagai hal terlebih untuk waktu disela-sela kesibukan yang telah diluangkan untuk berkonsultasi, memberikan saran dan motivasi dalam penyelesaian skripsi.
3. Bapak **Dr. Khairul Amri, ST., M.Sc. Stud** dan **Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA** selaku dosen penguji yang telah menguji, memberikan tanggapan dan saran untuk penyempurnaan skripsi.
4. Bapak **Dr. Mahatma Lanuru, ST., M.Sc** selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak nasehat dan arahan selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
5. Dekan, Wakil Dekan, Ketua Departemen dan para Dosen Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin yang telah membagikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya kepada penulis.
6. Tim peneliti : **Naufal Miftahul, Muh. Yunus, Asmin, Diki Darmawan, Septian Fakhrolwahid Masykur, M, Dwi Nining Lestari, Dwi Rahmadani, Yuliana, Indah Ratna Juwita, dan Agustina** yang telah membantu dalam pengambilan data di lapangan.
7. Bapak Kepala Desa Balang baru dan masyarakat yang memberikan tempat selama melakukan penelitian.
8. Sahabat-sahabatku yang telah kebersamai dari maba : **Rayni Mayra Sari, Dwi Nining Lestari, Dwi Rahmadani, Yuliana, Agustina, Indah Ratna Juwita, Devi Yulianti Bahar, dan Rina Aflinda** terimakasih atas segala support dan kebersamaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Terimakasih atas segala canda, tawa dan tangisan haru serta bahagia yang telah

dibagi dan turut dirasa dan atas rasa kekeluargaan yang begitu besar meski tanpa ikatan darah.

9. **Rahmat** yang senantiasa ada untuk memberikan dukungan dan doaserta segala macam bantuan terkait penyelesaian Skripsi ini. Terimakasih telah senantiasa menguatkan di kala penulis terpuruk dan sempat merasa tidak mampu melakukan apa-apa.
10. Saudara-saudaraku **ATHENA 2016** terimakasih atas kebersamaan selama perkuliahan, support yang tidak henti-hentinya selama penulis menyusun Skripsi ini sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini, dan semua canda tawa yang akan terus berkesan.
11. Keluarga besar **KEMA JIK FIKP UH**, terimakasih atas pengalaman dan ilmu kelembagaan serta kebersamaan serta canda tawa selama penulis menjadi bagian dari kalian.
12. Teman KKN gelombang 102 PPM MADU BONE, terimakasih karena telah memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
13. Keluarga **Kabul's Family** penulis mengucapkan banyak-banyak Terimakasih atas support dan doa yang diberi kepada penulis.
14. Terakhir, penulis ingin menyapa setiap nama yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu, terimakasih atas doa yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah.

Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat dan semoga Allah SWT membalas semua bentuk kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan.

Makassar, September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN AUTHORSHIP	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan dan Kegunaan.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
A. Pariwisata	3
B. Ekowisata	3
C. Ekosistem Mangrove	5
D. Ekowisata Mangrove.....	8
E. Kesesuaian Ekowisata Mangrove	8
1. Jenis mangrove	9
2. Kerapatan Hutan Mangrove	9
3. Biota yang berasosiasi.....	9
4. Kekhasan / Keunikan (<i>Uniquiness</i>)	10
5. Pasang Surut.....	10
6. Masyarakat dan Pengunjung	10
7. Dukungan Pemerintah	10
III. METODOLOGI PENELITIAN	13
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Alat dan Bahan	13
C. Prosedur Kerja.....	14
1. Tahap Persiapan.....	14
2. Tahap Observasi.....	14
3. Tahap Penentuan Stasiun.....	14

4. Tahap Pengambilan Data di Lapangan	15
5. Tahap Analisis Data	16
IV. HASIL	21
A. Gambaran Umum Lokasi	21
B. Parameter Ekowisata Mangrove di Desa Balang Baru	22
1. Ketebalan Mangrove	22
2. Komposisi Jenis Mangrove	22
3. Kerapatan Jenis Mangrove	23
4. Kondisi Pasang Surut	23
5. Objek Biota	24
C. Analisis Kesesuaian Ekowisata Mangrove di Desa Balang Baru	25
D. Persepsi Stakeholder	27
1. Jumlah Responden	27
2. Karakteristik Responden Masyarakat di Desa Balang Baru	27
a. Usia Responden	27
b. Jenis Pekerjaan Responden	27
c. Pendidikan Responden	28
d. Pemahaman Responden Tentang Mangrove	28
e. Pemahaman Responden tentang Ekowisata	28
f. Keinginan Responden Terlibat dalam Ekowisata	29
E. Sarana dan Prasarana	29
F. Analisis SWOT	32
V. PEMBAHASAN	34
A. Parameter Ekowisata Mangrove di Desa Balang Baru	34
1. Ketebalan Mangrove	34
2. Komposisi Jenis Mangrove	34
3. Kerapatan Mangrove	35
4. Kondisi Pasang Surut	35
5. Objek Biota	35
B. Analisis Kesesuaian Ekowisata di Desa Balang Baru	37
C. Persepsi Stakeholder	38
1. Usia	38
2. Jenis Pekerjaan Responden	38
3. Pendidikan Responden	38
4. Pemahaman Respoden Tentang Mangrove	38
5. Pemahaman Responden Tentang Ekowisata	39
6. Keinginan Responden Terlibat dalam Ekowisata	39

D. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove.....	40
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Kriteria Kerapatan Mangrove (KEPMEN_LH NO. 201 Tahun 2014)	9
2. Matriks kesesuaian area untuk kategori mangrove	17
3. Standar Matriks Analisis SWOT.....	20
4. Komposisi jenis mangrove yang ditemukan di kawasan ekosistem mangrove Desa Balang Baru.....	22
5. Nilai kerapatan jenis vegetasi mangrove	23
6. Jenis ikan yang ditemukan di kawasan mangrove Desa Balang Baru.....	24
7. Jenis burung yang ditemukan di kawasan mangrove Desa Balang Baru	24
8. Jenis reptil yang ditemukan di kawasan mangrove Desa Balang Baru	24
9. Jenis crustacea yang ditemukan di kawasan mangrove Desa Balang Baru.....	25
10. Jenis moluska yang ditemukan di kawasan mangrove Desa Balang Baru.....	25
11. Tingkat kesesuaian lahan pada stasiun I	25
12. Tingkat kesesuaian lahan pada stasiun II	26
13. Tingkat kesesuaian lahan pada stasiun III	26
14. Hasil penilaian kesesuaian lahan untuk ekowisata mangrove.....	26

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Peta lokasi penelitian di kawasan mangrove Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto	13
2. Ketebalan mangrove per stasiun pada kawasan mangrove di Desa Balang Baru .	22
3. Grafik Pasang Surut di perairan Desa Balang Baru tanggal 6 maret 2020.....	23
4. Usia responden di Desa Balang Baru	27
5. Jenis pekerjaan responden di Desa Balang Baru	27
6. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Balang Baru.....	28
7. Pemahaman masyarakat tentang ekosistem mangrove.....	28
8. Pengetahuan responden tentang ekowisata	28
9. Keinginan responden terlibat dalam ekowisata mangrove	29
10. Sarana yang ada di lokasi penelitian	31

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Data pasang surut perairan Desa Balang Baru.....	46
2. Ketebalan mangrove di Desa Balang Baru	47
3. Hasil kuesioner masyarakat Desa Balang Baru	47
4. Moluska yang ada di mangrove Desa Balang Baru	48
5. Crustacea di kawasan mangrove Desa Balang Baru	49
6. Ikan di kawasan mangrove Desa Balang baru.....	49
7. Mangrove di Desa Balang Baru	50
8. Pengambilan Data	51

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.506 pulau dan panjang garis pantai 81.000 km, serta memiliki potensi sumberdaya pesisir dan lautan yang sangat besar (Bengen,2004). Menurut Rutana (2011) Indonesia memiliki potensi sumberdaya kelautan yang sangat besar dan sangat strategis untuk dikembangkan dalam bidang wisata demi membangun perekonomian dan menunjang kesejahteraan masyarakat yang mengacu pada semangat otonomi daerah dan kemandirian masyarakat lokal.

Ekowisata merupakan suatu konsep yang dibuat untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memiliki tujuan mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat, serta memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya (UNESCO,2009 dan Wahyuni *et al.*,2015).

Salah satu ekosistem yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata adalah ekosistem mangrove. Peran ekosistem mangrove sebagai tempat biota berinteraksi secara berkesinambungan dan sebagai tempat penampung sedimen menjadikan hutan mangrove sebagai ekosistem dengan tingkat produktivitas yang tinggi dengan berbagai macam fungsi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk konsep wisata (ekowisata) sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi *new tourism* yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang didalamnya ada unsur pendidikan dan konservasi. Pemanfaatan sumberdaya ekosistem mangrove untuk ekowisata tetap harus di pertimbangkan khususnya mengenai kelayakannya. Pengembangan kawasan wisata pada daerah yang secara ekologi sesuai akan berdampak positif, baik pada sisi ekologis, sosial maupun ekonominya. Sehingga kawasan wisata tersebut bisa dikembangkan secara berkelanjutan (Bahar, 2004).

Pengembangan ekowisata mangrove merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan. Pengembangan ekowisata pada ekosistem mangrove harus tetap dikelola dengan menghindari resiko dan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti dengan memperhatikan aspek kesesuaian serta daya dukung lingkungannya (Muhammad *et al.*, 2010; kusaeri *et al.*, 2015; Mukhlisi, 2017).

Desa Balang Baru adalah salah satu desa di Kecamatan Tarawang, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Dimana masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai

nelayan. Desa Balang Baru memiliki potensi mangrove yang cukup baik untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Desa Balang Baru merupakan salah satu desa yang dijadikan sebagai desa Wisata di Kabupaten Jeneponto. Salah satunya ekosistem mangrove yang harus lebih dikembangkan.

Hal tersebut diatas yang mendasari dilakukan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kawasan ekosistem mangrove di Desa Balang Baru layak menjadi lokasi ekowisata dengan meninjau aspek ekologi pada daerah tersebut. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam pengelolaan dan pemanfaatan wilayah pesisir di Desa Balang Baru, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

B. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengidentifikasi potensi ekowisata di ekosistem mangrove di Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto
2. Menganalisis kesesuaian ekowisata mangrove di Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto
3. Merumuskan strategi pengembangan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata di Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto.

Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai referensi atau informasi untuk pengelolaan kawasan ekosistem mangrove dengan menggunakan konsep konservasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata

Pengertian pariwisata menurut Norval *dalam* Muljadi dan Nurhayati (2002) adalah keseluruhan keglatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota, atau wilayah tertentu.

Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Kepariwisataan mempunyai peranan penting untuk memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memupuk rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan memantapkan pembinaannya dalam memperkukuh jati diri bangsa (Damanik dan Weber, 2006).

Menurut definisi yang lebih luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Primadany, 2013).

Menurut Yoeti (2008) pariwisata harus memenuhi empat kriteria di bawah ini, yaitu:

1. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman di mana orang itu biasanya tinggal.
2. Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau DTW yang dikunjungi.
3. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, di mana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.
4. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.

B. Ekowisata

Ekowisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan wisata yang memiliki tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk sekitar dan bertanggung jawab pada kawasan alam. Sehingga ekowisata ini dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan serta bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.

Ekowisata merupakan salah satu produk pariwisata alternatif yang mempunyai tujuan membangun pariwisata berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang secara ekologis memberikan manfaat yang layak secara ekonomi dan adil secara etika, serta memberikan manfaat sosial terhadap masyarakat. Kebutuhan wisatawan dapat dipenuhi dengan tetap memperhatikan kelestarian kehidupan sosial-budaya, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya (Subadra, 2008).

Terdapat tiga konsep dasar tentang ekowisata, pertama, perjalanan outdoor dan di kawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Kegiatan ekowisata tidak mengorbankan flora dan fauna, tidak mengubah topografi lahan dan lingkungan. Kedua, Prinsip wisata ini yaitu semua hal menyangkut akomodasi, makanan yang di tawarkan, penggunaan jasa pemandu wisata sebaiknya diserahkan kepada masyarakat sekitar agar memberikan keuntungan langsung bagi masyarakat sekitar. Ketiga, perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal. Wisatawan tidak menuntut masyarakat lokal agar menciptakan pertunjukan dan hiburan. Akan tetapi mendorong mereka agar diberi peluang untuk menyaksikan upacara dan pertunjukan yang sudah dimiliki masyarakat setempat (Janianton dan Helmut, 2016).

Pengembangan ekowisata pesisir dan laut harus mempertimbangkan dua aspek, yaitu aspek tujuan wisata dan aspek pasar. Pengembangan ekowisata pesisir dan laut lebih dekat kepada aspek pelestarian karena di dalamnya sudah terkandung aspek keberlanjutan. Dalam pelaksanaannya ekowisata pesisir dan laut hampir tidak dilakukan eksploitasi sumberdaya alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan. Ekowisata dikembangkan sejak era tahun delapan puluhan sebagai upaya untuk meminimalkan dampak negatif kegiatan wisata terhadap lingkungan atau keanekaragaman hayati (Tuwo, 2011).

Menurut Tuwo (2011) konsep ekowisata dimaksudkan untuk beberapa hal. Pertama, menyelesaikan atau menghindari konflik dalam pemanfaatan dengan penetapan ketentuan dalam berwisata. Kedua, melindungi sumber daya alam dan budaya. Ketiga, dapat menghasilkan keuntungan dalam bidang ekonomi untuk masyarakat lokal.

C. Ekosistem Mangrove

1. Pengertian Mangrove

Kata mangrove berasal dari dua kata yaitu *mangue* (portugis) dan *grove* (inggris). Dalam bahasa Portugis kata mangrove digunakan untuk menyatakan individu spesies tumbuhan, dan kata mangal digunakan untuk menyatakan komunitas tumbuhan tersebut. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata mangrove digunakan untuk komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah jangkauan pasang surut maupun untuk individu-individu spesies tumbuhan yang menyusun komunitas tersebut (Kusmana *et al.*, 2013).

Hutan mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis, dan merupakan komunitas yang hidup di dalam kawasan yang lembab dan berlumpur serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove disebut juga sebagai hutan pantai, hutan payau atau hutan bakau. Pengertian mangrove sebagai hutan bakau adalah pohon-pohon yang tumbuh di daerah pantai (pesisir), baik daerah yang dipengaruhi pasang surut air laut maupun wilayah daratan pantai yang dipengaruhi oleh ekosistem pesisir. Sedangkan pengertian hutan mangrove sebagai hutan payau atau hutan bakau adalah pohon-pohon yang tumbuh di daerah payau pada tanah alluvial atau pertemuan air laut dan air tawar di sekitar muara sungai (Harahap, 2010).

Tumbuhan mangrove memiliki daya adaptasi yang khas untuk dapat terus hidup di perairan laut yang dangkal. Daya adaptasi mangrove dilihat dari perakaran yang pendek dan melebar luas dengan akar penyangga atau tudung akar yang tumbuh dari batang dan dahan sehingga struktur batang menjadi kokoh, berdaun padat dan mengandung banyak air sebagai ciri khas mempunyai jaringan internal yang menyimpan air dan konsentrasi garam yang tinggi (Dahuri, 2003).

Ekosistem mangrove adalah ekosistem pantai yang disusun oleh berbagai jenis vegetasi yang mempunyai bentuk adaptasi biologis dan fisiologis secara spesifik terhadap kondisi lingkungan yang cukup bervariasi. Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang kompleks terdiri dari flora dan fauna daerah pantai, selain menyediakan keanekaragaman hayati, ekosistem mangrove juga sebagai plasma nutfah (*genetic pool*) dan menunjang keseluruhan sistem kehidupan disekitarnya (Muhaerin, 2008).

Ekosistem mangrove memiliki banyak fungsi terhadap lingkungan, salah satunya yaitu fungsi mangrove secara ekologis yaitu ekosistem mangrove dapat berfungsi sebagai penahan angin, ombak, pelindung garis pantai, pencegah abrasi, penampung sedimen, dan pencegah intrusi air laut. Selain itu mangrove merupakan tempat perkembangbiakan bagi berbagai jenis ikan, udang, kepiting, kerang, siput, dan hewan lainnya. Arti penting ekosistem mangrove dari aspek sosial ekonomi dapat dilihat dengan kegiatan masyarakat memanfaatkan ekosistem mangrove untuk mencari kayu dan juga tempat wisata alam (Yuniari, 2017)

2. Fungsi Ekosistem Mangrove

1. Fungsi Fisik

Fungsi fisik dari ekosistem mangrove adalah sebagai penahan erosi pantai karena hampasan ombak dan angin serta sebagai pembentuk daratan baru. Sistem perakaran bakau mampu menjadi penampung sedimentasi baik yang berasal dari aliran sungai maupun dari dasar perairan laut atau pantai yang tersapu ombak sehingga terbentuk daratan baru. Selain itu, mangrove juga mampu menahan gelombang tinggi, badai dan pasang sewaktu-waktu, sehingga mengurangi abrasi pantai (Wibisono, 2005).

Mangrove memiliki peranan penting dalam melindungi pantai dari gelombang, angin dan badai. Tegakan mangrove dapat melindungi pemukiman, bangunan dan pertanian dari angin kencang atau intrusi air laut. Mangrove juga terbukti memainkan peran penting dalam melindungi pesisir dari gempuran badai (Rusila *et al.*, 2012)

Fungsi fisik mangrove lainnya adalah untuk mengembangkan wilayahnya ke arah laut merupakan salah satu peran penting mangrove dalam pembentukan lahan baru. Akar mangrove mampu mengikat dan menstabilkan substrat lumpur, pohonnya mengurangi energi gelombang dan memperlambat arus, sementara vegetasi secara keseluruhan dapat menerangkap sedimen (Rusila *et al.*, 2012).

2. Fungsi Ekologi

Secara ekologi, mangrove memegang peranan kunci dalam perputaran nutrient dan unsur hara pada perairan pantai di sekitarnya yang dibantu oleh pergerakan pasang surut air laut. Interaksi vegetasi mangrove dengan lingkungannya mampu menciptakan kondisi iklim yang sesuai untuk kelangsungan proses biologi beberapa organisme akuatik, yang termasuk melibatkan sejumlah besar mikroorganisme dan makroorganisme. Dengan demikian, dimana terdapat mangrove berarti juga disitu merupakan daerah perikanan yang subur, karena terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hutan mangrove dengan tingkat produksi perikanan (Ghufran, 2012)

Mangrove dari segi ekologi juga berfungsi sebagai tempat peralihan dan penghubung antara lingkungan darat dan lingkungan marin. Karena itu sifat-sifat biota yang hidup di dalamnya mempunyai ciri-ciri khas yang merupakan pertemuan antara biota yang sepenuhnya hidup di darat dengan biota yang sepenuhnya hidup di perairan laut (Wibisono, 2005).

Berbagai fauna darat maupun fauna akuatik menjadikan ekosistem mangrove sebagai tempat untuk reproduksi, seperti memijah, bertelur dan beranak. Berikut interaksi dan tingkah laku jenis fauna di mangrove :

a. Aves

Pada saat terjadinya perubahan pasang surut merupakan suatu masa yang ideal bagi berlindungnya burung dan merupakan waktu yang ideal bagi burung untuk melakukan migrasi. Bentuk adaptasi burung bangau seperti memanfaatkan akar *Rhizophora* sp. sebagai tempat bertengger dan batangnya bisa dimanfaatkan burung lainnya sebagai tempat yang nyaman untuk berlindung, bersarang dan bertelur. Keberadaan tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan ikan ataupun serangga sebagai makanannya.

b. Reptilia dan Amfibia

Beberapa jenis reptilia yang biasanya ditemukan di kawasan mangrove antara lain biawak (*Varanus salvator*) yang selalu mencari makanannya disekitar akar mangrove hingga naik ke batang untuk menggapai makanannya, sedangkan ular belang (*Bioga dendrophila*) dan ular sanca (*Phyton reticulates*) dengan sifatnya melata berjalan menaiki akar, batang sampai ke rantingnya untuk mencari mangsanya, serta berbagai jenis ular air seperti *Cerbera rhynchops*, *Archrochordus granulatus*, *Homalopsis buccata* dan *Fordonia leucobalia*. Dua jenis katak yang dapat ditemukan di hutan mangrove adalah *Rana cancrivora* dan *Rana Limnocharis*. merupakan hewan istimewa di kalangan amfibi karena dapat hidup dan berkembangbiak dalam air yang sedikit asin, dalam proses mencari makan katak naik ke akar atau batang mangrove untuk mencari serangga atau nyamuk sebagai makanannya

c. Crustacea, Gastropoda dan Bivalvia

Biota yang paling banyak dijumpai di ekosistem mangrove adalah Crustacea dan Mollusca. Kepiting dan jenis kerang-kerangan umumnya dijumpai di ekosistem mangrove. Kepting, siput dan tiram juga merupakan biota yang umum dijumpai. Kebanyakan invertebrata ini hidup berinteraksi pada akar-akar mangrove.

3. Fungsi Sosial Ekonomi

Dari segi sosial ekonomi, mangrove dapat digunakan sebagai areal tumpangsari dengan memelihara jenis-jenis ikan payau yang bernilai ekonomi tinggi, atau yang sering disebut sebagai silvofishery ataupun dimanfaatkan sebagai objek daya tarik wisata alam dalam pengembangan ekowisata. Selain itu, fungsi sosial ekonomi dari ekosistem mangrove adalah sebagai sumber alam untuk dapat diolah menjadi komoditi perdagangan yang bisa menambah kesejahteraan penduduk setempat. Pemanfaatan tersebut tetap harus mengacu kepada kepentingan keseimbangan kelestarian daya dukung lingkungan hutan mangrove (Wibisono, 2005).

D. Ekowisata Mangrove

Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas yang terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi yang ada adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam. Mangrove sangat berpotensi bagi pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup kawasan mangrove. Suatu kawasan akan bernilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang jika di dalamnya terdapat suatu yang khas dan unik untuk dilihat dan dirasakan. Ini menjadi kunci dari suatu pengembangan kawasan wisata (Triwibowo, 2015).

Ekosistem mangrove mempunyai potensi dan manfaat yang sangat besar. Ekosistem mangrove juga memberikan kontribusi secara nyata bagi peningkatan pendapatan masyarakat, devisa untuk daerah dan negara. Oleh karena itu perlu mendayagunakan potensi mangrove yang belum dimanfaatkan untuk melestarikan keberadaan ekosistem mangrove (Kordi, 2012).

Pengembangan ekowisata mangrove merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan. Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata (Mulyadi dan Ftriani, 2012). Meskipun demikian, dalam prakteknya pengembangan ekowisata pada hutan mangrove harus tetap dikelola dengan menghindari resiko dan dampak terhadap lingkungan, seperti dengan memperhatikan aspek kesesuaian serta daya dukung lingkungannya (Kusaeri *et al.*, 2015).

E. Kesesuaian Ekowisata Mangrove

Salah satu tujuan pengembangan ekowisata adalah untuk menjaga kelestarian ekosistem. Ekosistem mangrove yang menjadi objek ekowisata perlu dikaji kondisinya secara teratur untuk keperluan pengelolaan. Kajian kondisi tersebut yang akan menjadi acuan pengelola kawasan ekowisata menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga kelestarian dan pengembangan kawasan hutan mangrove agar dapat menjadi kawasan ekowisata yang menarik (Tuwo, 2011).

Sebelum pengembangan kegiatan ekowisata, ada persyaratan ekologis tertentu yang harus dipenuhi agar dapat menjadi objek wisata yang menarik. Beberapa parameter lingkungan yang dijadikan sebaga[potensi pengembangan ekowisata mangrove, yaitu :

1. Jenis mangrove

Jenis mangrove pada suatu kawasan menentukan tingkat kesesuaian untuk menjadi sebuah kawasan ekowisata. Paling tidak di dalam hutan mangrove terdapat salah satu jenis tumbuhan sejati penting/dominan yang termasuk kedalam empat famili: Rhizophoraceae, (*Rhizophora*, *Bruguiera* dan *Ceriops*), Sonneratiaceae (*Sonneratia*), Avicenniaceae (*Avicennia*) dan Meliaceae (*Xylocarpus*) (Bengen, 2004).

2. Kerapata Hutan Mangrove

Kerapatan jenis merupakan jumlah total individu spesies per luas petak. Dimaksudkan jumlah total tegakan jenis mangrove dalam luas total area pengambilan contoh. Semakin padatnya hutan mangrove maka semakin berpeluang menjadi kawasan ekowisata (Fachrul, 2006).

Kerapatan mangrove berdasarkan kepmen-LH No. 201 Tahun 2004 tentang kriteria baku dan pedoman penentuan kerusakan mangrove.

Tabel 1. Kriteria Kerapatan Mangrove (kepmen_LH NO. 201 Tahun 2014)

Kriteria	Penutupan (%)	Kerapatan (Pohon/ha)
Sangat Padat	≥75	≥1500
Sedang	≥50-<70	≥1000-<1500
Jarang	<50	<1000

3. Biota yang berasosiasi

Biota mangrove merupakan salah satu objek pada ekowisata yang sangat digemari oleh para pengunjung. Menurut Bengen (2004), komunitas fauna hutan mangrove membentuk percampuran antara dua kelompok yaitu :

- a) Kelompok fauna daratan membentuk/terrestrial yaitu kelompok fauna yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove seperti insekta, ular, primata, dan burung. Kelompok fauna ini memiliki sifat adaptasi khusus untuk hidup didalam hutan mangrove, karena mereka melewati sebagian besar hidupnya diluar jangkauan air laut pada bagian pohon yang tinggi meskipun mereka dapat mengumpulkan makanannya berupa hewan laut pada saat air surut.
- b) Kelompok fauna perairan / akuatik terdiri atas dua tipe, yaitu :
 - Hidup di kolom air, terutama berbagai jenis ikan dan udang.
 - Menempati substrat baik keras (akar dan batang mangrove) maupun lunak (lumpur) terutama udang, kepiting, kerang dan avertebrata lainnya.

4. Kekhasan / Keunikan (*Uniquiness*)

Kekhasan adalah parameter yang dinilai dengan melihat keberadaan atau kekayaan jenis satwa dan atau tumbuhan pada suatu kawasan/habitat yang dinilai atau ekosistem didalam suatu wilayah biogeografi atau pulau (Dirjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, 2002).

5. Pasang Surut

Pasang surut yang terjadi di kawasan mangrove sangat menentukan zonasi tumbuhan dan komunitas hewan yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove. Kusmana (1995) menjelaskan pengaruh pasang surut terhadap pertumbuhan mangrove sebagai berikut :

- a. Lama terjadinya pasang di kawasan mangrove dapat mempengaruhi perubahan salinitas air dimana salinitas akan meningkat pada saat pasang dan sebaliknya akan menurun pada saat air laut surut.
- b. Perubahan salinitas yang terjadi sebagai akibat lama terjadinya pasang merupakan faktor pembatas yang mempengaruhi distribusi spesies secara horizontal.
- c. Perpindahan massa air antara air tawar dengan air laut mempengaruhi distribusi vertikal organisme.

6. Masyarakat dan Pengunjung

Pengelolaan ekowisata dengan melibatkan masyarakat sejalan dengan manajemen berbasis masyarakat (*community based-managemeng*) yang melibatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal sebagai dasarnya. Ekowisata juga merupakan alternatif dalam pariwisata yang konsisten dalam pengelolaan lingkungan, sosial, nilai-nilai dalam komunitas dan membuat tuan rumah (*host*) dan tamu (*guest*) menikmati secara positif, interaksi yang bermanfaat serta berbagi pengalaman (Triwibowo, 2015).

7. Dukungan Pemerintah

Pramudita (2015), mengatakan sebagai industri perdagangan jasa, kegiatan pariwisata tidak terlepas dari peran serta pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu :

- a. Perencanaan Pariwisata

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional tahun 2010 – 2025 pasal 2 ayat 5 menyebutkan bahwa dalam perencanaan pembangunan kepariwisataan nasional

harus meliputi pembangunan : (1) Destinasi pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat; (2) Pemasaran pariwisata yang sinergis, unggul dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara; (3) industri pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha dan bertanggung jawab terhadap alam dan sosial budaya; (4) Organisasi pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, sumberdaya manusia, regulasi dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

b. Pembangunan Parwisata

Dukungan pemerintah dalam pembangunan pariwisata tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 23 tahun 2015 tentang dana alokas khusus pada sub bidang pariwisata yang digunakan untuk pemenuhan fasilitas pelayanan pariwisata yang ditujukan untuk mendukung sarana dan prasarana pariwisata dalam rangka penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke destinasi pariwisata. Pembangunan pariwisata umumnya dilakukan oleh sektor swasta terutama pembangunan fasilitas dan jasa pariwisata. Pengadaan infrastruktur umum merupakan tanggung jawab pemerintah. Selain itu, pemerintah juga berperan sebagai penjamin dan pengawas para investor yang menanamkan modalnya dalam bidang pembangunan pariwisata.

c. Kebijakan pariwisata

Dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan pada BAB II kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan secara garis besar terbagi menjadi empat bagian yaitu : (1) pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, (2) pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, (3) pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung, dan (4) pelestarian lingkungan.

Umumnya kebijakan pariwisata dimasukkan ke dalam kebijakan ekonomi secara keseluruhan yang kebijakannya mencakup struktur dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kebijakan ekonomi yang harus dibuat sehubungan dengan pembangunan pariwisata adalah kebijakan mengenai ketenagakerjaan, penanaman modal dan keuangan, industri-industri penting untuk mendukung kegiatan pariwisata, dan perdagangan barang dan jasa.

d. Peraturan Pariwisata

Dalam Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 5 tahun 2014 tentang tanda daftar usaha pariwisata pada BAB IV pasal 6 pemerintah kota dalam penyelenggaraan kepariwisataan berwenang untuk : a) menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan kota; b) menetapkan destinasi

pariwisata kota; c) menetapkan daya tarik wisata kota; d) melaksanakan pendaftaran, pencatatan dan pendataan pendaftaran usaha pariwisata; e) mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan kepariwisataan di wilayah; f) memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya; g) memfasilitasi pengembangan daya tarik wisata baru; h) menyelenggarakan pelatihan dan penelitian kepariwisataan dalam lingkup kota; i) memelihara dan melestarikan daya tarik wisata yang berada di wilayahnya; j) menyelenggarakan bimbingan masyarakat sadar wisata; k) mengalokasikan anggaran kepariwisataan.